

UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN

¹Giyanti, ²Ajeng Ninda Uminar, ³Ahmad Muslih

¹Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Terbuka Yogyakarta

²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Tanggamus Lampung

³Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

Email: mamaasrika@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya mendidik anak melalui kegiatan bermain sambil belajar, untuk mendukung perkembangan, dan pertumbuhan yang optimal. Melalui bermain dapat mengembangkan semua aspek, yaitu, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, seni dan nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan hidupnya dimasa depan. Di SPS Cut Nyadien kelompok Usia 3-4 tahun pengembangan konsentrasi belajar anak belum tercapai. Keadaan ini mendorong peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan metode Kemmis dan Mc. Taggart, ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Tujuan penelitian untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak. Anak kelompok B usia 3-4 tahun melalui bermain, dengan media boneka tangan. Hasil dari penelitian ini terjadi peningkatan, konsentrasi belajar anak semakin meningkat. Nilai prasiklus 22 Belum Berkembang pada akhir siklus ke II menjadi 27 Berkembang Sesuai harapan. Bermain adalah media yang tepat untuk mengembangkan semua aspek untukanak usia dini. Melalui bermain anak mendapatkan kebahagiaan dan selalu ingin mencobahal-hal baru.

Kata kunci: Konsentrasi belajar, Media Boneka Tangan, Metode Pembelajaran

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is an effort to educate children through playing activities while learning, to support optimal development and growth. Through playing can develop all aspects, namely, cognitive, physical-motor, social-emotional, language, art and moral values that will become the foundation of his life in the future. In the SPS Cut Nyadien age group 3-4 years the development of children's learning concentration has not been achieved. This situation prompted researchers to carry out research activities using the Kemmis and Mc. Taggart, this is a development of the basic concept introduced by Kurt Lewin which consists of four components, namely: (1) Planning, (2) Action, (3) Observation, (4) Reflection. The research objective is to increase children's learning concentration. Group B children aged 3-4 years through playing, with hand puppets as media. The results of this study increased, the concentration of children's learning increased. Pre-cycle value of 22 Undeveloped at the

end of the second cycle to 27 Developing as expected. Playing is the right medium for developing all aspects of early childhood. Through playing children get happiness and always want to try new things.

Keywords: Learning concentration, Hand Puppet Media, Learning Methods

Copyright (c) 2023 Giyanti, Dkk

□ Corresponding author: Giyanti
Email Address: mamaasrika@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, hal ini sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1(14) yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah ruang yang diberikan kepada anak untuk membantu proses perkembangan motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa sehingga dapat menjadi bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Tidak hanya itu dalam PAUD juga menanamkan pendidikan karakter yang dapat membantu anak menjadi pribadi yang baik.

Anak usia dini mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan, seluruh potensi yang dimiliki secara fisik dan psikis sudah siap untuk merespon stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam pasal 61 yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi anak yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Dalam membangun landasan bagi berkembangnya pembelajaran, anak harus memusatkan perhatiannya pada satu titik sehingga menghasilkan suatu perubahan secara maksimal".

Daud (2010) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dan pikiran yang dilakukan anak dalam bentuk penguasaan, penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar. Konsentrasi menjadi faktor utama untuk menentukan keberhasilan belajar anak, mampu memperhatikan, dan menerima semua inti pembelajaran. Hasminidiarty (2015) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar diantaranya adalah motivasi yang diperoleh, ketertarikan terhadap sesuatu, keadaan fisik psikis, emosional, tingkat kecerdasan yang dimiliki, lemahnya minat dan motivasi pada pembelajaran, perasaan gelisah, suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan, dan bersifat pasif dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di kelompok B SPS CUT NYADIEN Kanigoro Mangunan, dari 10 anak yang ada di kelas terdapat 6 anak atau 60 % yang belum bisa berkonsentrasi dalam setiap kegiatan. Peneliti melihat bahwa anak-anak kurang berkonsentrasi ketika pembelajaran sedang berlangsung, ada yang bercerita, bermain bersama teman di dekatnya, berteriak-teriak, dan juga berlari keliling kelas.

Terkadang ada juga anak yang berebutan mainan, dan memukul - mukul bangku dengan balok. Guru yang kreatif dalam memberikan kegiatan pembelajaran dikelas, dapat menyebabkan anak tidak tertarik dan tidak fokus ketika mengikuti pembelajaran merupakan salah satu penyebab anak kurang berkonstrasi di kelas. Pembelajaran yang monoton, tidak memberikan variasi kegiatan sehingga anak seringkali merasa bosan dan memilih untuk mencari sesuatu pengalaman yang baru melalui teman, maupun mainan yang ada di sekelilingnya.

Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan konsentrasi belajar anak di SPS CUT NYADIEN Kanigoro, Mangunan peneliti menggunakan strategi bercerita dengan media boneka tangan. Dengan memilih metode bercerita menggunakan media boneka tangan, anak akan tertarik dan perhatiannya dapat terpusat dengan media tersebut, sehingga memiliki konsentrasi yang optimal. Ketika cerita yang dibawakan itu terlihat menarik, harapannya anak akan fokus dan berkonsentrasi memperhatikan terhadap pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut.

Menurut Fadlillah (2014: 172) menyatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru untuk mengisahkan suatu kejadian kepada anak melalui lisan dengan tutur kata dan mimik yang beragam untuk menarik perhatian anak didiknya. Bentuk metode bercerita dapat menggunakan alat peraga, yang berarti menggunakan sebuah media pendukung untuk memperjelas cerita yang disampaikan. Alat peraga digunakan untuk menarik perhatian anak sehingga dapat fokus dalam jangka waktu yang lebih lama. Alat peraga yang digunakan dapat berupa benda hidup ataupun media tiruan. Sedangkan bercerita tanpa alat peraga adalah sebuah kegiatan bercerita yang dilakukan tanpa menggunakan media.

Metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya, salah satunya adalah sosial emosional anak. Dengan perkembangan sosial emosional yang baik dapat mempermudah anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Madyawati (2016) bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi kepada oranglain, dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan perasaan dan apa yang dilihat. Adapun manfaat dari metode bercerita yaitu, mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak, mengembangkan emosional dan sosial anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak dan mempererat hubungan antara orangtua dan anak.

Bercerita menggunakan media atau alat peraga bertujuan untuk membuat cerita semakin menarik. Alat peraga atau media sebaiknya aman, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Media atau alat peraga bisa dengan alami diambil dari lingkungan sekitar dan juga dengan benda tiruan.

Tujuan bercerita dengan media atau alat peraga ini adalah untuk membantu imajinasi anak dalam memahami isi cerita yang disampaikan guru. Cara ini tentu saja akan lebih menarik dan meringankan guru dalam penjelasan ketika sedang bercerita. Media ini dibagi menjadi dua yaitu alat peraga langsung dan tak langsung. Alat peraga langsung sesuai dengan menggunakan media yang nyata dapat dipegang sesuai dengan cerita dan tahap perkembangan anak. Sedangkan alat peraga tidak langsung adalah dengan menggunakan benda tiruan.

Konsentrasi belajar adalah terpusatnya perhatian anak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung tanpa melakukan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan tersebut. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan anak dalam memusatkan perhatiannya kepada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:239) Manfaat yang diambil dari metode bercerita ini adalah dapat melatih konsentrasi belajar dan daya tangkap anak. Yulia (2012; 3) menyatakan bahwa "manfaat alat peraga diantaranya untuk mempertahankan konsentrasi, mengajar lebih cepat, membangkitkan emosi anak dan menyampaikan suatu konsep dalam bentuk baru". Metode bercerita ini diyakini dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui konsep cerita yang menarik, sesuai dengan tahapan usia dan daya imajinasi anak.

Boneka tangan adalah sebuah media visual yang menyerupai wajah maupun bentuk tubuh dari berbagai macam jenis, dimainkan menggunakan tangan dan digerakkan dengan jari. Media yang digunakan berukuran standar, tidak terlalu besar maupun kecil sehingga dapat masuk ke dalam tangan anak maupun guru.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk mengenali adanya kesulitan atau hambatan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ada empat jenis Penelitian Tindakan Kelas yaitu Diagnostik yang dirancang untuk mengetahui atau mendiagnosa situasi yang terjadi di dalam kelas, Partisipan ialah ketikaseorang guru terlibat langsung dalam proses penelitian, Empiris dengan caramerencanakan dan mengevaluasi dari luar ruangan dengan kata lain penelititidak terlibat secara langsung, Eksperimental dilakukan untuk menerapkan berbagai pendekatan melalui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Penelitian dilakukan di SPS Cut Nyadien Yogyakarta dengan subjek penelitian anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 10 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perbaikan Tiap Siklus

Perbaikan konsentrasi belajar dilakukan dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Selanjutnya melalui kegiatan diskusi anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan melalui pengenalan tokoh dan karakternya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut merupakan hasil pengamatan pada prasiklus, siklus 1, dan siklus II.

Prasiklus

Pada prasiklus ini proses penilaian berguna untuk mengukur konsentrasi belajar anak dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian konsentrasi belajar anak untuk skornya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Nilai Rata-rata Prasiklus

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah
1.	Pemusatan pikiran	4	6			18

2.	Perhatian dalam belajar	4	6			18
3.	Memahami materi	4	6			18
						54

$$x = \frac{54}{3} = 18$$

Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata mencapai 18 % menunjukkan masuk kategori BB (belum berkembang). Hal ini menunjukkan sebagian besar anak belum dapat berkonsentrasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siklus 1

Pengamatan yang dilakukan pada siklus 1 ini menggunakan 3 RPPH, dengan hasil observasi nilai anak sesuai dengan indikator penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Rata-rata Siklus 1

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah
1.	Pemusatan pikiran	2	4	4		22
2.	Perhatian dalam belajar	2	4	4		22
3.	Memahami materi	2	4	4		22
						66

$$x = \frac{66}{3} = 22$$

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari perbaikan mengalami kenaikan dari hasil nilai rata-rata prasiklus 18, di siklus 1 ini menjadi 22. Anak-anak sudah mulai berkonsentrasi dalam memperhatikan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti merencanakan perbaikan kembali untuk siklus yang ke II.

Untuk nilai anak sesuai indikator penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Anak dapat memusatkan pikiran saat kegiatan berlangsung; 2 anak BB, 4 anak MB, 4 anak BSH
- (2) Anak dapat memperhatikan ketika guru menjelaskan kegiatan: 2 anak BB, 4 anak MB, 4 anak BSH
- (3) Anak dapat memahami materi yang disampaikan oleh peneliti: 2 anak BB, 4 anak MB, 4 anak BSH.

Refleksi

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dan mendapatkan data peningkatan kemampuan anak, maka peneliti melakukan refleksi pada kegiatan yang sudah dilakukan. Hasil dari refleksi siklus 1 ini adalah sebagai berikut: 1) pertemuan hari pertama kurangnya persiapan dari peneliti sehingga anak belum bisa fokus. 2) Pertemuan kedua kurangnya media pembelajaran yang digunakan peneliti

sehingga anak-anak belum jelas tentang tema yang sedang berlangsung. 3) Pertemuan ketiga anak sudah mulai fokus pada kegiatan yang dilakukan.

Pada kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 ini peneliti sudah mencoba untuk memberikan cerita-cerita yang kiranya menarik perhatian anak. Dengan metode yang dilakukan anak sudah mulai berkonsentrasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan perencanaan penelitian pada siklus II dengan metode yang sama tetapi dengan cerita yang berbeda, sehingga anak akan lebih tertarik dan dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pada siklus 1 ini peneliti merencanakan kegiatan perbaikan, mulai dari merancang RPPH, menentukan tujuan perbaikan, menyiapkan media yang akan digunakan, instrumen dengan hasil indikator, lembar refleksi, penilaian APKG 1 dan APKG 2 untuk melihat hasil perbaikan yang sudah dilakukan. Nilai yang didapat pada siklus 1 ini adalah: BB=2, MB=4, BSH=4, BSB=0 anak. Pada siklus 1 peningkatan belum begitu berarti karena kurangnya persiapan pada media yang digunakan. Masih banyak yang belum fokus dan penyampaian cerita yang belum maksimal sehingga antusias dan keterlibatan anak dalam diskusi yang dilakukan di sela-sela cerita masih kurang.

Siklus II

Pengamatan Siklus II

Pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini menggunakan 3 RPPH, dengan asil observasi nilai anak sesuai dengan indikator penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Rata-rata Siklus II

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah
1.	Pemusatan pikiran		3	7		27
2.	Perhatian dalam belajar		3	7		27
3.	Memahami materi		3	7		27
						81

$$x = \frac{66}{3} = 22$$

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari perbaikan mengalami kenaikan dari hasil nilai rata-rata siklus 1 22, di siklus II ini menjadi 27. Anak-anak sudah dapat berkonsentrasi dalam memperhatikan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Untuk nilai anak sesuai indikator penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dapat memusatkan pikiran saat kegiatan berlangsung; 3 anak MB, 7 anak BSH
- 2) Anak dapat memeperhatikan ketika guru menjelaskan kegiatan: 3 anak MB, 7 anak BSH

3) Anak dapat memahami materi yang disampaikan oleh peneliti: 3 anak MB, 7 anak BSH.

Refleksi Siklus II

Dalam kegiatan yang sudah dilakukan pada siklus II ini menunjukkan bahwa konsentrasi belajar anak dalam proses pembelajaran semakin baik. Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dan mendapatkan data peningkatan kemampuan anak, maka peneliti melakukan refleksi pada kegiatan yang sudah dilakukan. Hasil dari refleksi siklus II ini adalah sebagai berikut: 1) pertemuan hari pertama anak makin antusias dalam mendengarkan cerita dan mulai fokus dalam proses pembelajaran. 2) Pertemuan kedua dengan penguasaan cerita, intonasi yang baik dan cerita yang menarik mampu membuat anak-anak senang dan bersemangat yang diselingi diskusi disela-sela kegiatan. 3) Pertemuan ketiga anak-anak konsentrasi anak semakin menunjukkan peningkatan. Anak-anak fokus dan tenang dalam proses pembelajaran. Dan ada anak ingin bercerita dengan memakai media boneka yang digunakan oleh peneliti.

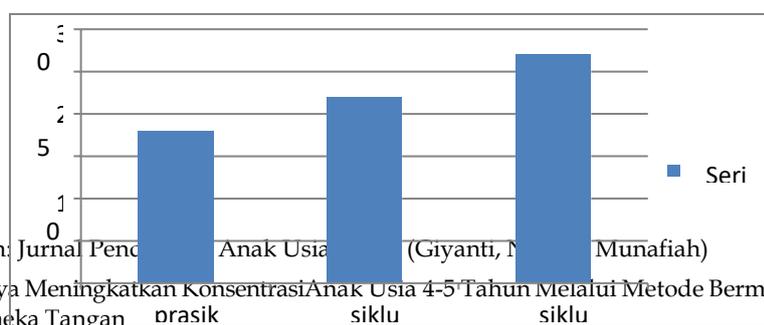
Pelaksanaan kegiatan pada siklus II ini perencanaan dan persiapan sudah dilakukan lebih baik lagi sehingga hasil yang didapat lebih maksimal daripada siklus I. Pada siklus II persiapan media dan penyampaian cerita sudah baik sehingga antusias anak meningkat. Anak-anak sudah dapat fokus pada peneliti ketika menyampaikan cerita dan aktif dalam diskusi. Melalui metode yang digunakan mampu membuat anak berkonsentrasi dan fokus pada pembelajaran selanjutnya. Hasil yang didapat pada siklus II ini adalah: BB=0, MB=3, BSH=7, dan BSB=0.

Secara keseluruhan dari kegiatan prasiklus, siklus 1, siklus II dapat dilihat pada tabel perbandingan antar siklus sebagai berikut:

Tabel 4 Perbandingan Antar Siklus

No	Siklus	Nilai
1.	Prasiklus	18
2.	Siklus 1	22
3.	Siklus 2	27

Dalam tabel 4 menunjukkan terjadinya peningkatan nilai konsentrasi pada anak dari prasiklus sampai dengan siklus II. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa tujuan penelitian terjadi peningkatan yang signifikan nilai dari prasiklus sampai siklus II. Namun masih ada 3 anak yang nilainya masih sedang. Berikut grafik peningkatan nilai dari prasiklus, siklus 1, dan siklus II:



Gambar 1. Grafik perbandingan antar siklus

Dari data di atas menunjukkan bahwa melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak. Anak terlihat lebih tertarik dan berantusias dalam menyimak cerita yang disampaikan. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 1 dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pada konsentrasi belajar anak. Dapat terlihat jelas dalam diagram kegiatan prasiklus pada angka 18, siklus 1 22, dan siklus II 27.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan yang dilakukan di SPS CUT NYADIEN Kanigoro pada kelompok bermain anak usia 3-4 tahun tentang peningkatan konsentrasi belajar anak dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dinyatakan adanya peningkatan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan anak dalam setiap indikator yaitu pemusatan pikiran anak, perhatian dalam belajar dan memahami materi pembelajaran pada siklus 1 dan 2 semakin meningkat. Peningkatan ini terlihat dari nilai setiap siklus, dari prasiklus nilai 54, siklus 1 25, dan siklus II 27. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak, melalui kegiatan bercerita dapat mengembangkan bahasa anak, melalui kegiatan bercerita dapat menumbuhkan imajinasi anak, serta melalui kegiatan bercerita dapat menjadi sarana pesan moral bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, A. (2010). Analisis Konsentrasi Belajar Siswa. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Dimiyati dan Mudjono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Madyawati. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenada Group.
- Hasminidiarty. (2015). *Faktor-faktor Yang Berkaitan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Batanghari, 96-110.
- JDIH BPK RI (2010). Peraturan Pemerintah (PP) No.17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Mudini dan Purba, Salamat. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas
- Novianti, C., Ferianto. Munafiah, N. (2023). The Position of Teachers in the Development of Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 54-62.
- Safitri, L., & Munafiah, N. (2024). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).

- Synthia Yulia, dkk. *Penggunaan Alat Peraga Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita kepada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun 2012.* Jurnal FKIP UNS Vol 1. No 1 (2013)
- Wan Chalidaziah. *Kondisi Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak X.* Jurnal of Islamic Early Childhood Education Vol.1 No.77 (2018).
- Zikra Hayati, Hijriati, & Wijayanti, A. (2023). *Pengaruh Media Kantong Ajaib Terhadap Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia 5-6 Di Tk Mekar Setaman.* MURANGKALIH: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 12-18. Diambil dari <https://journal.unsika.ac.id/index.php/murangkalih/article/view/9126>